

# **AMBIGUITAS BAHASA JAWA DALAM WACANA HUMOR DI DESA BENDO KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Riris Purbosari<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: riris.18091@mhs.unesa.ac.id

Surana<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: surana@unesa.ac.id

## **Abstract**

Ambiguity is often found in humorous discourse. Ambiguity arises when the listener or reader has difficulty understanding the speech. Spoken language tends to often lead to ambiguity. Ambiguity is used to deceive the speech partner's mindset and misinterpret the meaning. This research uses several theoretical foundations, namely lexical semantics, grammatical semantics, ambiguity, pragmasemantics, things that determine linguistic meaning, and linguistic humor. This research is descriptive and includes qualitative research. The data collection procedure used is the listening method and the speaking method. Analysis of the data used is a pragmatic equivalent method. Based on the results of the research, there are three forms of ambiguity in Javanese language in humorous discourse in Bendo Village, Gondang District, Tulungagung Regency, namely phonetic ambiguity, lexical ambiguity, and grammatical ambiguity. There are five things that cause this ambiguity, namely homophones, homonyms, polysemy, grammatical word formation, and deviations from the maxim of cooperation in the way of implementation. The use of ambiguity is the result of human creativity. The breadth of language makes humans have the flexibility to process words to bring out humor.

**Keywords:** Ambiguity, Discourse, Javanese Humor, Pragmasemantics.

## **Abstrak**

Ambiguitas sering ditemukan dalam wacana humor. Ambiguitas muncul ketika pendengar atau pembaca sulit memahami tuturan. Bahasa lisan cenderung sering memunculkan ambiguitas. Ambiguitas digunakan untuk mengecoh pola pikir mitra tutur dan memelestikan makna. Di dalam penelitian ini digunakan beberapa landasan teori, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, ambiguitas, pragmasemantik, hal yang menentukan makna linguistik, dan humor linguistik. Penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk penelitian kualitatif. Tata cara pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Analisis data yang digunakan adalah metode padan pragmatis. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga bentuk ambiguitas bahasa Jawa dalam wacana humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal. Terdapat lima hal yang menyebabkan ambiguitas tersebut, yaitu homofon, homonimi, polisemi, pembentukan kata secara gramatikal, dan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan. Penggunaan ambiguitas merupakan hasil dari kreativitas manusia. Keluasan bahasa menjadikan manusia mempunyai kelonggaran mengolah kata untuk memunculkan humor.

**Kata Kunci:** Ambiguitas, Wacana, Humor Jawa, Pragmasemantik.

## **PENDAHULUAN**

Wacana adalah satuan bahasa paling lengkap dan terbangun dari kalimat selaras (Nisa', 2018:2). Humor merupakan wacana yang diungkapkan secara tertulis atau lisan dan dapat menimbulkan tawa. Menurut Wijana (2003:3) dalam Sukardi dkk (2016:111), humor dapat membebaskan manusia dari perasaan tidak menyenangkan. Menurut Danandjaja (2005:38) dalam Nisa' (2018:2), tuturan disebut humor ketika menimbulkan tawa dan memiliki ciri-ciri, yakni mengagetkan, mengecoh, melanggar batasan tertentu, aneh, tidak masuk akal, kontradiktif dengan kenyataan, nakal dan mengganggu, serta bermakna ganda.

Wacana humor memerlukan kreativitas agar dapat menimbulkan tawa. Hal yang sering digunakan penutur untuk memunculkan humor adalah ambiguitas. Ambiguitas sengaja digunakan untuk mengecoh mitra tutur dan memelestikan makna. Keluasan makna bahasa menjadikan penutur memiliki keleluasaan membolak-balikkan makna melalui ambiguitas. Wacana humor sengaja menggunakan bahasa yang rancu, menyimpang dari konteks, dan menyimpang dari makna pada umumnya.

Bahasa lisan memiliki peluang besar untuk dipelestitkan maknanya melalui ambiguitas. Menurut Hermintoyo (2019:162), bahasa pelesetan adalah bahasa yang memelestitkan hal yang telah benar menjadi tidak benar. Hal itu disengaja untuk menciptakan kelucuan sebagai wujud kreatif membolak-balikkan makna. Pelesetan disebabkan oleh bahasa yang tidak tetap maknanya. Menurut Jorgensen dan Phillips (2017:45), makna tidak pernah tetap dan hal itu dapat menjadi jalan untuk mendapatkan makna-makna sosial dan identitas yang kemudian menghasilkan efek sosial. Penutur dapat dengan leluasa menimbulkan ambiguitas melalui pilihan kata yang bunyinya sama, tetapi berbeda makna, dan mempermainkan kecepatan tuturan untuk menimbulkan ambiguitas. Oleh karena itu, beragam ambiguitas dalam wacana humor menarik untuk diteliti.

Terdapat enam landasan teori yang digunakan. Pertama, semantik leksikal, yaitu membahas makna unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan sebagainya (Djajasudarma, 2016:16). Menurut Chaer (2009) dalam Salleh dkk (2020:47), makna leksikal merupakan tuturan berasal dari leksikon, yaitu istilah atau berbagai warna kata. Satuan leksikon disebut leksem, yaitu satuan bahasa yang memiliki makna.

Kedua, semantik gramatikal, yaitu makna terkait hubungan intrabahasa atau makna yang tumbuh karena kata dalam kalimat memiliki fungsi (Djajasudarma, 2016:16). Pemaknaan semantik gramatikal harus utuh, termasuk hal di balik kalimat (Pateda, 2010:71). Makna gramatikal adalah makna konstruksional yang diciptakan dengan

menggabungkan satuan lingual dalam tataran sintaksis yang sama (Wijana, 2010; Dixon, 2010; Parker & Riley, 2014; Ramchand, 2008 dalam Nugraha, 2021:225).

Ketiga, teori ambiguitas. Ambiguitas tumbuh ketika pendengar atau pembaca sulit memahami hal yang didengar atau dibaca. Bahasa lisan sering memunculkan ambiguitas. Hal yang diterima mitra tutur belum tentu sesuai dengan maksud penutur (Djajasudarma, 2016:97). Kempson (1977) dikutip oleh Ullman (1976) dalam Djajasudarma (2016:97) menyatakan terdapat tiga bentuk ambiguitas, yakni berkaitan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal. Ambiguitas fonetik terjadi pada tataran fonologi (fonetik) yang disebabkan berbaurnya bunyi bahasa ketika diucapkan. Ketaksaan gramatikal terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis (Djajasudarma, 2016:98). Terdapat juga ambiguitas leksikal. Secara leksikal, setiap kata dapat bermakna lebih dari satu (Djajasudarma, 2016:99).

Keempat, teori pragmasemantik. Ambiguitas memang terdapat dalam kajian semantik. Akan tetapi, jika ambiguitas terdapat dalam wacana yang berkaitan dengan konteks, hal itu memerlukan kajian pragmatik. Hal itu penting agar diperoleh makna utuh. Oleh karena itu, ambiguitas dalam wacana humor perlu dikaji secara pragmasemantik. Menurut Nisa' (2018:2), pragmasemantik merupakan ilmu yang mengaitkan pragmatik dan semantik. Pragmasemantik digunakan untuk mengkaji tuturan tidak hanya dari maknanya, tetapi juga maksudnya. Menurut Hom (1972) dikutip Ariel dalam von Heusinger dan Turner (2006:49), makna leksikal terkadang kurang menentukan makna dari peserta tutur. Tuturan perlu dimaknai maksudnya. Oleh karena itu, simpulan pragmatis diperlukan untuk menjembatani antara makna leksikal dan makna yang dimaksudkan peserta tutur. Dengan demikian, maksud tuturan dapat dikaji lebih lengkap.

Kelima, terdapat hal yang menentukan makna linguistik dan makna pragmatik. Menurut Rahardi (2019:158), makna linguistik lebih mudah ditemukan karena melekat dalam bahasa. Makna linguistik berkaitan dengan makna leksikal, proses gramatik, kolokasi kata, dan entitas kebahasaan dengan mengidentifikasi dimensi suprasegmentalnya. Dimensi suprasegmental dapat berupa tekanan, durasi, dan intonasi. Makna pragmatik merupakan makna eksternal yang tumbuh karena di sekitar bahasa terdapat konteks yang bersifat ekstralinguistik (Rahardi, 2019:161). Menurut Surana (2017:237), hal yang lebih mendukung penafsiran makna dalam wacana adalah konteks.

Keenam, humor linguistik. Menurut Surana (2021:33), wacana humor dihasilkan melalui proses kreatif. Wijana (2015) dalam Surana (2021:31) menjelaskan bahwa dilihat dari hal bahasa, humor Jawa digolongkan dalam berbagai warna bahasa sebagai bentuk

komunikasi yang santai dan akrab. Humor diungkapkan sebagai wacana ringan, sederhana, dan menghibur. Berbagai makna ambigu dalam wacana humor Jawa menjadikan aspek kebahasaannya beraneka warna (Surana, 2021:31).

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dibahas (1) wujud ambiguitas bahasa Jawa dalam wacana humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung dan (2) hal yang menyebabkan ambiguitas bahasa Jawa dalam wacana humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Penulisan artikel bertujuan untuk (1) menjelaskan wujud ambiguitas bahasa Jawa dalam wacana humor dan (2) menjelaskan hal yang menyebabkan ambiguitas bahasa Jawa dalam wacana humor. Manfaat teoretis artikel ini adalah dapat mendukung perkembangan kajian semantik, pragmatik, pragmasemantik, dan ambiguitas dalam wacana humor bahasa Jawa. Manfaat praktis bagi peneliti adalah dapat menjadikan peneliti lebih mampu mengkaji ambiguitas dalam wacana humor bahasa Jawa. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait ambiguitas dalam wacana humor bahasa Jawa.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian Nisa' (2018) berjudul "Tuturan Ambiguitas dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik". Objek penelitiannya adalah humor bahasa Indonesia. Kedua, penelitian Hermintoyo (2019) berjudul "Ambiguitas dalam Humor Parikan/Pantun Kilat sebagai Pelesetan Makna". Objek penelitiannya adalah humor bahasa Jawa *parikan*. Ketiga, penelitian Dinan (2018) berjudul "Ambiguitas pada Paronomasia dalam Teks 9GAG.COM: Kajian Fonologis dan Semantis". Objek bahasanya adalah humor bahasa Inggris. Keempat, penelitian Islami (2018) berjudul "Ambiguitas Kalimat pada Soal Teka-Teki Sulit (TTS) dalam Program Humor Televisi Waktu Indonesia Bercanda". Kelima, penelitian Agusrawati (2016) berjudul "Ambiguitas dalam Bahasa Inggris (Studi Kasus dalam Novel, Iklan, dan Humor dalam Bahasa Inggris)".

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ambiguitas bahasa Jawa masih kurang. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian ini adalah wacana humor berbahasa Jawa di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya. Dari aspek pragmatik, dalam penelitian ini juga dibahas penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan sebagai penyebab ambiguitas.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif karena dilakukan berdasarkan kenyataan yang terdapat dalam wacana humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa bahasa. Menurut Hardani dkk (2020:39), penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologis. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan pada kegiatan penelitian ilmiah dengan menjelaskan dan memahami kenyataan sosial yang diamati.

Data penelitian ini adalah ambiguitas bahasa Jawa dalam wacana humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Data penelitian berupa data lisan. Sumber data penelitian adalah warga Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung yang melakukan percakapan yang mengandung ambiguitas bahasa Jawa dalam wacana humor. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Menurut Hardani dkk (2020:116), instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Instrumen pendukung yang digunakan adalah *handphone*, pulpen, dan buku catatan.

Tata cara pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan metode mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Teknik metode simak yang digunakan adalah teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat (Sudaryanto, 2015:203–206). Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara menyimak percakapan wacana humor warga. Teknik simak dilakukan dengan beberapa cara, yakni menyadap pembicaraan, menyimak dan ikut serta dalam percakapan, serta menyimak tanpa ikut bercakap-cakap. Agar data penelitian tercatat dengan baik, peneliti melakukan perekaman dan pencatatan.

Metode cakap merupakan metode percakapan antara peneliti yang merupakan peneliti dan penutur yang merupakan narasumber (Sudaryanto, 2018:208). Teknik metode cakap yang digunakan adalah teknik pancing, cakap semuka, serta rekam dan catat (Sudaryanto, 2015:208–210). Peneliti melakukan teknik pancing dengan memancing pembicaraan agar warga yang diteliti bahasanya dapat mengungkapkan humor yang mengandung ambiguitas. Peneliti melakukan teknik cakap semuka dengan bertemu dan bercakap-cakap langsung dengan warga yang akan diambil data wacana humornya. Peneliti merekam dan mencatat data yang diperoleh.

Analisis data merupakan upaya peneliti menangani permasalahan dalam data secara langsung (Sudaryanto, 2015:7). Setelah data dikumpulkan, peneliti menggolongkannya

berdasarkan jenis. Peneliti menjelaskan data secara deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah metode padan pragmatis. Alat penentu metode padan terdapat di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Menurut Sudaryanto (2015:18), alat penentu metode padan pragmatis adalah mitra wicara. Mitra wicara dan tanggapannya menjadi penentu identitas satuan lingual tertentu. Peneliti memperhatikan konteks tuturan dan maksud dari mitra wicara.

Tata cara menyajikan hasil dan pembahasan merupakan cara peneliti menyajikan analisis data. Penyajian analisis berupa laporan tertulis hasil penelitian. Analisis disajikan secara deskriptif, yakni dengan kata-kata. Hal itu agar mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Wujud Ambiguitas Bahasa Jawa dalam Wacana Humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung

Ambiguitas fonetik, leksikal, dan gramatikal ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian dan analisis dijelaskan berikut ini.

#### a. *Ambiguitas Fonetik*

Ambiguitas fonetik muncul karena berbaurnya bunyi bahasa ketika diucapkan sehingga memunculkan beberapa makna (Nisa', 2018:3). Terdapat lima data ambiguitas fonetik dalam penelitian ini. Berikut ini analisis data nomor (2) dan (3).

- (2) Mitra Tutur : *"Aku saiki seneng ngrungokne rock, Lik. Wengi siktas tuku kaset loro. Ya rada larang, ning aku seneng ngoleksi. Pengin apa piye, Lik?"* (a) ("Saya sekarang senang mendengarkan rock, Lik. Kemarin baru saja membeli dua kaset. Ya agak mahal, tetapi saya senang mengoleksi. Ingin apa bagaimana, Lik?")
- Penutur : *"Aku iki mbok kokwenehi rok gratis emoh aku. Aku kuwi ora seneng rok. Mbok lekmu tuku larang ta. Emoh aku mergane ora ilok."* (b) ("Saya ini walaupun kamu beri rok gratis saya tidak mau. Saya itu tidak suka rok. Walaupun kamu membelinya mahal. Saya tidak mau karena tidak patut.")
- Mitra Tutur : *"Isa ora ilok piye lo, Lik? Haram ngono ye? Weh saiki kaya ngono kuwi."* (c) (Bisa tidak patut bagaimana, Lik? Haram begitu? Wah sekarang seperti itu.)
- Penutur : *"Ora ilok pokok. Wong lanang i ya nganggo suwal, kok nganggo rok."* (d) ("Pokoknya tidak patut. Orang laki-laki itu ya mengenakan celana, masa mengenakan rok.")
- Mitra Tutur : *"Ya Allah. Rock, Lik. Musik rock iki ki. Aja macak ora dhong sampeyan kuwi. Marakne mikir ae. Hahaha."* (e) ("Ya Allah. Rock, Lik. Musik rock ini. Jangan berlagak tidak mengerti Anda itu. Menjadikan mikir saja. Hahaha.")

Data (2) menunjukkan ambiguitas fonetik. Mitra tutur menuturkan dirinya sedang senang mendengarkan musik rock, yakni dalam tuturan (a). Akan tetapi, penutur sengaja membuat topik baru dalam tuturan (b). Penutur menyatakan dirinya tidak senang rok. Kata {rok} jika diucapkan terdengar sama seperti {rock}. Mitra tutur mengira hal yang dimaksud penutur adalah {rock} seperti maksud mitra tutur. Oleh karena itu, mitra tutur menanyakan alasan penutur tidak menyukai {rock}. Tuturan (d) merupakan penjelasan penutur bahwa yang dimaksudkannya adalah {rok}, bukan {rock}.

Fonem /k/ dan fonem /ck/ ketika diucapkan terdengar sama. Akan tetapi, dua fonem tersebut membedakan makna antara kata {rok} dan {rock}. Kata {rok} bermakna pakaian wanita bagian bawah atau bawahan. Kata {rock} bermakna salah satu aliran musik populer yang menggunakan alat-alat listrik dengan aksentasi yang kuat. Kesamaan bunyi yang dihasilkan oleh kata {rok} dan {rock} yang berbeda makna itu menumbuhkan ambiguitas, yakni ambiguitas fonetik. Hal itu digunakan untuk menumbuhkan humor.

- (3) Penutur : “*Takbedheki saikimu. Apa sing penggaweyane madhang sing turu?*” (a) (Terdengar seperti ‘*madhang, ngising, turu*’ ‘makan, buang air besar, tidur’.)  
 (“Saya tanya sekarang. Apa yang pekerjaannya ‘*madhang sing turu*’ ‘menerangi yang tidur?’”)
- Mitra Tutur : “*Madhang, ngising, turu? Apa ya? Kucing? Kucingku penggaweyane mek ngono kuwi mergane.*” (b) (“Makan, buang air besar, tidur? Apa ya? Kucing? Karena kucing saya pekerjaannya hanya seperti itu.”)
- Penutur : “*Salah.*” (c) (“Salah”)
- Mitra Tutur : “*Sapi?*” (d) (“Sapi?”)
- Penutur : “*Wis! Ora tepak blas.*” (e) (“Sudah! Tidak cocok sama sekali.”)
- Mitra Tutur : “*Hla apa lo, Lik?*” (f) (“Hla apa, Lik?”)
- Penutur : “*Lampu.*” (g) (“Lampu”)
- Mitra Tutur : “*Hla kok isa? Lampu lo mangan apa? Wong ra mangan. Ora madhang, ora ngising, ora turu. Hayo?*” (h) (“Hla kok bisa? Lampu makan apa? Orang tidak makan. Tidak makan, tidak buang air besar, tidak tidur. Hayo?”)
- Penutur : “*Sikta. Rungokna ta, madhang sing turu. Ya lampu.*” (i)  
 (“Sebentar. Dengarkan, menerangi yang tidur. Ya lampu.”)
- Mitra Tutur : “*Healah.*” (j) (“Healah.”)

Data (3) menunjukkan ambiguitas fonetik. Tuturan (a) menunjukkan penutur memberi pertanyaan terkait sesuatu yang pekerjaannya ‘*madhang sing turu*’ ‘menerangi yang tidur’. Tuturan sengaja diucapkan dengan cepat. Hal itu menjadikan bunyi bahasa yang diucapkan berbaur. Berbaurnya bunyi bahasa menjadikan mitra tutur salah paham.

Maksud yang ditangkap mitra tutur dari tuturan (a) adalah penutur bertanya terkait sesuatu yang pekerjaannya *'madhang, ngising, turu'* 'makan, buang air besar, tidur'. Dengan demikian, mitra tutur menerka dengan jawaban hewan yang pekerjaannya makan, buang air besar, dan tidur, yaitu kucing dan sapi. Akan tetapi, jawaban tersebut disalahkan.

Jawaban yang diinginkan penutur dari pertanyaan tuturan (a) adalah lampu. Hal itu karena yang ditanyakan penutur adalah sesuatu yang pekerjaannya *'madhangi sing turu'* 'menerangi yang tidur', bukan *'madhang, ngising, turu'* 'makan, buang air besar, tidur'. Frasa "*madhangi sing turu*" jika diucapkan cepat dapat memunculkan ambiguitas fonetik karena berbaurnya bunyi. Jika frasa itu diucapkan cepat, tanpa jeda yang pas, bunyinya sama seperti "*madhang, ngising, turu*". Hal itu disengaja untuk mengecoh mitra tutur.

### **b. Ambiguitas Leksikal**

Ambiguitas leksikal muncul pada tataran kata. Makna kata dapat tertuju pada hal berbeda sesuai keadaan (Djajasudarma, 2016:99). Menurut Salleh dkk (2020:47), makna leksikal merupakan makna dalam kamus, yakni makna kata sebagai satuan yang merdeka. Terdapat tujuh data ambiguitas leksikal. Berikut ini analisis data nomor (8).

- (8) Penutur : "*Saenak-enake ote-ote, nanging kanggo wong wedok iku ya ora apik.*" (a)  
(*"Seenak-enaknya 'ote-ote' 'telanjang dada', tetapi untuk wanita itu ya tidak bagus."*)
- Mitra Tutur : "*Ngapa, Lik? Merga berminyak, berlemak, mengko bisa marai lemu ngono ya, Lik?*" (b) (*"Mengapa, Lik? Karena berminyak, berlemak, nanti dapat menyebabkan gemuk begitu ya, Lik?"*)
- Penutur : "*Ya ora kok ngonone. Lek wong lanang ote-ote ngono ora nggumun. Lek wong wedok ote-ote ilo jan. Ndahnea. Waw!*" (c)  
(*"Ya bukan begitu. Jika laki-laki bertelanjang dada begitu tidak heran. Jika wanita bertelanjang dada begitu. Waw!"*)
- Mitra Tutur : "*Hus! Apa lo, Lik? Isa malih ngomongne ote-ote kuwi? Hahaha. Wong aku kuwi ngomongne ote-ote lek gawe mbokku. Sampeyan kuwi isa-isa mesthian.*" (d)  
(*"Hus! Apa lo, Lik? Kok jadi membicarakan ote-ote 'telanjang dada' itu? Saya ini membicarakan ote-ote 'makanan ote-ote' buatan simbok saya. Anda selalu bisa saja."*)

Data (8) menunjukkan ambiguitas leksikal. Tuturan (a) menunjukkan penutur menjelaskan seenak-enaknya *ote-ote*, tetapi hal itu tidak baik untuk wanita. Penutur memunculkan konteks menyimpang dari umumnya. Umumnya, kata "anak" ditujukan untuk makanan. Mitra tutur menangkap kata {*ote-ote*} yang dimaksud penutur adalah makanan *ote-ote*. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (b), yaitu mitra tutur mengatakan makanan *ote-ote* berminyak sehingga dapat menjadikan gemuk.

Makna {*ote-ote*} yang dimaksud penutur baru jelas ketika dijelaskan di tuturan (c). Kata {*ote-ote*} yang dimaksudkan penutur bukan bermakna makanan, melainkan bermakna tidak memakai pakaian atasan atau telanjang dada. Kata {*ote-ote*} memiliki makna ganda. Makna pertama yaitu tidak memakai pakaian atasan atau telanjang dada. Makna kedua yaitu nama makanan. Makna kedua bukan makna yang dimaksudkan penutur.

**c. Ambiguitas Gramatikal**

Ambiguitas gramatikal muncul pada kalimat atau kelompok kata. Menurut Rahmawati dan Nurhamidah (2018:42), makna gramatikal merupakan makna yang muncul setelah mengalami proses ketatabahasaan. Terdapat 27 data ambiguitas gramatikal. Berikut ini analisis data (13), (14), dan (34).

- (13) Penutur : “*Hla jarene Mbahku mbeleh sapi kurban kuwi ora oleh nganggo sandhal lo.*” (a) (“Kata simbah saya menyembelih sapi kurban itu tidak boleh menggunakan sandal lo.”)  
 Mitra Tutur : “*Kudune piye? Nyeker ngono?*” (b) (“Seharusnya bagaimana? Tanpa alas kaki begitu?”)  
 Penutur : “*Ya kudune nganggo lading. Mbeleh nganggo sandhal ki piye? Apa ya tedhas?*” (c) (“Ya seharusnya menggunakan pisau. Menyembelih menggunakan sandal apa ya bisa?”)  
 Mitra Tutur : “*Hlah halah. Kadhung lek tenanan.*” (d) (“Halah. Terlanjur serius.”)

Data (13) menunjukkan ambiguitas gramatikal. Penutur mengatakan bahwa menyembelih sapi kurban tidak boleh menggunakan sandal, yaitu pada tuturan (a). Frasa ‘*nganggo sandhal*’ ‘menggunakan sandal’ dapat memunculkan penafsiran ganda. Frasa “*nganggo sandhal*” dimaknai mitra tutur yaitu kaki orang yang menyembelih sapi kurban yang menggunakan atau memakai sandal. Jika tidak boleh memakai sandal berarti seharusnya ‘*nyeker*’ ‘tidak memakai alas kaki’. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan (b).

Tuturan (a) oleh penutur diperjelas maksudnya pada tuturan (c). Frasa “*nganggo sandhal*” yang dimaksudkan penutur yaitu alat sandal yang digunakan untuk menyembelih sapi kurban. Hal itu tidak bisa karena menyembelih sapi seharusnya menggunakan pisau. Sandal tidak dapat digunakan untuk menyembelih karena tidak tajam. Ketaksaan yang muncul dalam frasa digunakan penutur untuk memelestikan makna. Kombinasi kata dalam frasa dapat memunculkan makna berbeda.

- (14) Penutur : “*Kantorku sing saiki iki jane penak. Mung aturane iku ora oleh rabi sakantor.*” (a) (“Kantor saya yang sekarang ini sebenarnya nyaman. Hanya aturannya itu tidak boleh menikah sekantor.”)

- Mitra Tutar : “*Yungalah. Ora isa Cinlok ya lekno.*” (b) (“Hyah. Tidak bisa Cinlok ya jika begitu.”)
- Penutur : “*Hla piye, wong rabi karo wong siji wae tanggung jawabe wis akeh kok apa maneh ngrabi wong sakantor. Ruwet tenan sidane.*” (c) (“Hla bagaimana, orang menikah dengan satu orang saja tanggung jawabnya sudah banyak kok apa lagi menikahi orang sekantor. Rumit jadinya.”)
- Mitra Tutar : “*Healah, Di.. Di.*” (d) (“Healah, Di.. Di.”)

Data (14) menunjukkan ambiguitas gramatikal. Tuturan (a) menunjukkan penutur mengatakan terdapat peraturan kantor, yakni tidak boleh menikah dengan orang sekantor. Kata {*sakantor*} ‘sekantor’ memunculkan penafsiran ganda. Ketaksaan kata {*sakantor*} disebabkan oleh pembentukan kata secara gramatikal. Menurut Pateda (2010:203), imbuhan dalam kata dapat memunculkan makna ganda dan membingungkan.

Makna yang ditangkap mitra tutur adalah penutur tidak boleh menikahi orang yang satu kantor dengannya, yakni pada tuturan (b). Kata {*sakantor*} terbentuk dari prefiks {sa-} yang dibubuhkan pada morfem {kantor}. Dari penerimaan mitra tutur, prefiks {sa-} dalam kata {*sakantor*} memiliki makna satu atau sama, yaitu satu kantor atau pada kantor yang sama. Menurut Padmosoekotjo (1987:52), awalan {sa-} dapat berarti satu.

Di sisi lain, kata {*sakantor*} yang dimaksudkan penutur bermakna seluruh orang yang ada di kantor, yaitu pada tuturan (c). Menurut maksud penutur, prefiks {sa-} dalam kata {*sakantor*} bermakna seluruhnya, yaitu seluruh orang di kantor. Bantuk {sa-} memiliki variasi {se-} (Nurlina dkk, 2004:38). Menurut Poerwadarminta (1953:35), kata dengan prefiks {sa-} dapat memunculkan makna seluruhnya. Menurut Padmodoekotjo (1987:52), kata dengan prefiks {sa-} dapat bermakna semua. Menurut Marsono (2016:124), dalam bahasa Jawa morfem bilangan seluruh sebagai kesatuan sehubungan dengan kata benda pada dasarnya juga berupa morfem {sa-}. Dengan demikian, maksud penutur adalah tidak diperbolehkan menikah dengan seluruh orang di kantor. Ketaksaan gramatikal yang disebabkan pembentukan kata digunakan untuk memelestikan makna.

- (34) Penutur : “*Awakmu apa tau weruh wong Kristen **munggah kaji**?*” (a) (“Anda apa pernah mengerti orang Kristen naik haji?”)
- Mitra Tutar : “*Ora tau. Apa enek wong Kristen kok munggah kaji? Wong Kristen sing wis mlebu Islam, Pak?*” (b) (“Tidak pernah mengerti. Apa ada orang Kristen kok naik haji? Orang Kristen yang sudah masuk Islam, Pak?”)
- Penutur : “*Wong Kristen tenan. Enek. Aku iki saksine.*” (c) (“Sungguh orang Kristen. Ada. Saya ini saksi.”)
- Mitra Tutar : “*Tenan?*” (d) (“Sungguh?”)
- Penutur : “*Tenan. Aku wingi dolan neng omahe kancaku, karo*

*kancaku sing Kristen. Ndilalah, udan. Dadi, latare omahe kancaku banjir. Kancaku sing Kristen kuwi luwih sepuh saka aku. Jawaku sing enom kan nulungi. Takgendhong. Wonge gelem. Terus wonge taktakoni. 'Mbah, sampeyan tau weruh wong Kristen munggah kaji?'. 'Hlah, apa ya enek?'. 'Enek. Ya saiki iki. Lagek iki wong Kristen munggah kaji. Munggah Pak Kaji.' Ngono. Hahaha. (e) ("Sungguh. Saya kemarin main ke rumah teman saya, bersama temanku yang Kristen. Kebetulan hujan. Jadi, halaman rumahnya teman saya banjir. Teman saya yang Kristen itu lebih tua dari saya. Niat saya yang muda membantu. Saya gendong. Orangnya mau. Kemudian orangnya saya tanyai. 'Mbah, Anda pernah mengetahui orang Kristen naik haji?'. 'Hlah, apa ya ada?', 'Ada. Ya sekarang ini. Baru ini orang Kristen naik haji. Naik Pak Haji.' Begitu. Hahaha.")*

Mitra Tutar : *"Woalah, munggahe amarga digendhong kuwi ya, Pak Kaji? Munggah Mbah Kaji. Hahaha."* (f) *"Woalah, naiknya karena digendong itu ya, Pak Haji? Naik Mbah Haji. Hahaha."*

Data (34) menunjukkan ambiguitas gramatikal. Tuturan (a) menunjukkan penutur memberi pertanyaan terkait kejadian orang Kristen naik haji. Frasa '*munggah kaji*' 'naik haji' memunculkan ketaksaan. Frasa "*munggah kaji*" pada tuturan (a) dimaknai mitra tutur, yaitu melaksanakan ibadah haji. Hal itu berbeda dengan maksud penutur.

Frasa "*munggah kaji*" yang dimaksudkan penutur adalah berada di atas tubuh Pak Haji karena digendong. Makna itu tidak diketahui mitra tutur karena belum jelasnya konteks tuturan (a). Ketaksaan yang dapat muncul dalam frasa digunakan penutur untuk memelesetkan makna. Kombinasi kata dalam frasa dapat memunculkan makna ganda. Intonasi juga dimanfaatkan untuk menambah ambiguitas.

## **2. Hal yang Menyebabkan Ambiguitas Bahasa Jawa dalam Wacana Humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung**

Penyebab ambiguitas dalam penelitian ini ada lima, yakni homofon, homonimi, polisemi, pembentukan kata secara gramatikal, dan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan. Hal-hal tersebut dijelaskan berikut ini.

### **a. Homofon**

Homofon berhubungan dengan bunyi bahasa. Homofon adalah ketika bahasa memiliki kesamaan bunyi, tetapi berbeda makna (Pateda, 2010:212). Ada dua data yang menunjukkan homofon sebagai penyebab ambiguitas. Berikut analisis data nomor (1).

(1) Penutur : *"Aku iki ora wani mangan **kulup**."* (a) ("Saya ini tidak berani

- makan ‘*kulup*’ ‘anak.’”)
- Mitra Tutar : “*Ngapa ta, Lik? Wong marai sehat kok malah ora wani ki.*” (b) (“Mengapa, Lik? Orang membuat sehat kok malah tidak berani.”)
- Penutur : “*Wegah aku. Ora ilok.*” (c) (“Saya tidak mau. Tidak patut.”)
- Mitra Tutar : “*Hla ngapa ta, Lik?*” (d) (“Hla mengapa, Lik?”)
- Penutur : “*Wegah aku mangan anakku dhewe. Dadi kanibal aku mengko.*” (e) (“Saya tidak mau makan anak saya sendiri. Nanti saya menjadi kanibal.”)
- Mitra Tutar : “*Mangan anak piye ta, Lik? **Kulub** kuwi rak ya kuluban kuwi ta? Vegetarian. Kok kanibal piye ta?*” (f) (“Makan anak bagaimana, Lik? ‘*Kulub*’ ‘sayuran’ itu kan ya ‘*kuluban*’ ‘sayuran’ itu kan? Vegetarian. Kok kanibal bagaimana?”)
- Penutur : “*Kulup kuwi tegese anak, Nik. Goleka neng Google lek ora percaya. Nganggo ‘p’. Dudu sing kuluban maksudku.*” (g) (“*Kulup* itu artinya anak, Nik. Carilah di Google jika tidak percaya. Menggunakan ‘p’. Bukan ‘*kuluban*’ ‘sayuran’ maksud saya.”)
- Mitra Tutar : “*Hahaha. Beda ta, Lik? Sampeyan kuwi. Ya lek kuluban pancen seger marai.*” (h) (“Hahaha. Berbeda ya, Lik? Anda itu. Ya kalau ‘*kuluban*’ ‘sayuran’ memang segar.”)

Data (1) menunjukkan kata yang memunculkan ambiguitas, yaitu {*kulup*} pada tuturan (a). Kata {*kulup*} dan {*kulub*} memiliki kesamaan bunyi ketika diucapkan, tetapi maknanya berbeda. Kata {*kulup*} bermakna anak atau sebutan anak laki-laki. Kata {*kulub*} bermakna sayuran yang direbus. Ketika diucapkan, fonem /p/ dan /b/ pada akhir kata sulit dibedakan dan terdengar sama. Namun, fonem tersebut membedakan makna. Dengan demikian, kata {*kulup*} dan {*kulub*} termasuk homofon.

Homofon dapat menjadikan mitra tutur salah paham. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tuturan (f). Maksud yang diterima mitra tutur tidak selaras dengan maksud penutur. Penutur menciptakan ambiguitas menggunakan homofon untuk mengecoh mitra tutur. Makna tuturan oleh penutur dapat diterima dengan lengkap ketika penutur menjelaskan maksudnya.

#### **b. Homonimi**

Homonimi merupakan aspek yang terkandung dalam sistem makna (Suhai dan Subet, 2012:15). Menurut Verhaar (1983:135) dalam Pateda (2010:211), homonimi yaitu kata atau frasa atau kalimat yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda. Kesamaan terletak pada penulisan dan bunyinya. Terdapat tiga data menunjukkan homonimi sebagai penyebab ambiguitas. Dua data menunjukkan homonimi pada tataran kata, yaitu data (6) dan (8). Satu data menunjukkan homonimi pada tataran kalimat, yaitu data (19). Berikut ini analisis data nomor (6) dan (19).

- (6) Mitra Tutar : “*Saiki isih panggah duwe ingon-ingon, Lik?*” (a)

- Penutur : (“Sekarang masih tetap memiliki peliharaan, Lik?”)
- Mitra Tutur : “*Ya isih.*” (b) (“Iya masih.”)
- Mitra Tutur : “*Apa? Kucing? Kaya akeh eram kucing sampeyan.*” (c) (“Apa? Kucing? Sepertinya banyak sekali kucingnya Anda.”)
- Penutur : “*Iya. Kucing enem kalonge papat.*” (d) (“Iya. Kucing enam ‘kalongnya’ ‘kelelawar besarnya’ empat.”)
- Mitra Tutur : “*Hyuh! Kari loro lek ngono?*” (e) (“Hyuh! Tinggal dua kalau begitu?”)
- Penutur : “*Wis SMA kok ora isa etung-etung piye ta?*” (f) (“Sudah SMA kok tidak bisa berhitung itu bagaimana?”)
- Mitra Tutur : “*Piye lo, Lik. Kucingmu enem ta, kalong papat. Ya isih loro.*” (g) (“Bagaimana lo, Lik? Kucing Anda enam kan, berkurang empat. Ya masih dua.”)
- Penutur : “*Kucinge enem ditambah kalonge papat. Kewan kalong kae lo. Enem ditambah papat ya sepuluh.*” (h) (“Kucingnya enam ditambah ‘kalongnya’ ‘kelelawar besarnya’ empat. Hewan ‘kalong’ ‘kelelawar besar’ itu lo. Enam ditambah empat ya sepuluh.”)
- Mitra Tutur : “*Hoalah Lik, Lik. Kewan kalong ta.*” (i) (“Hoalah, Lik. Hewan ‘kalong’ ‘kelelawar besar’ ternyata.”)

Data (6) menunjukkan homonimi, yaitu kata {*kalonge*}. Kata {*kalonge*} memiliki makna ganda, yakni dapat bermakna hewan ‘*kalong*’ ‘kelelawar besar’ milik penutur dan dapat bermakna berkurangnya. Ciri-ciri homonimi adalah jika kata-kata tersebut memiliki kategori kata berbeda, bentuknya sama, dan maknanya berbeda (Pateda, 2010:219). Kata {*kalonge*} berasal dari kata dasar {*kalong*} yang bermakna ganda. Pertama, kata {*kalong*} dengan makna hewan kalong atau sebangsa kelelawar besar memiliki kategori kata benda. Kedua, kata {*kalong*} dengan makna berkurang memiliki kategori kata kerja. Dengan demikian, keduanya memiliki kategori kata berbeda, memiliki bentuk yang sama, dan memiliki makna berbeda. Oleh karena itu, keduanya menunjukkan homonimi.

- (19) Penutur : “*Takcritani. Aku wingi nyang mah etan. Enek crita sing marai geger. Tanggaku kana kan sasi wingi enek sing siktas kepaten. Mayite dilangkahi kucing urip.*” (a) (“Saya beri cerita. Saya kemarin ke rumah timur. Ada cerita yang membuat heboh. Tetangga saya di sana kan bulan kemarin ada yang baru meninggal. Mayatnya dilangkahi kucing hidup.”)
- Mitra Tutur : “*Ya Allah. Alhamdulillah ya, Pak. Malih padha geger lekno sing nglayat?*” (b) (“Ya Allah. Alhamdulillah ya, Pak. Menjadi heboh ya yang melayat?”)
- Penutur : “*Alhamdulillah piye ta? Ya geger tenan langsung. Geger padha nggusaki kucing kuwi. Hla ya aneh-aneh, ora sopan ngono kuwi. Kok nganglahi mayit.*” (c) (“Alhamdulillah bagaimana? Ya langsung heboh. Heboh sama-sama mengusir kucingnya itu. Ya ada-ada saja, tidak sopan begitu itu. Kok melangkahi mayat.”)

Mitra Tutar : “*Owalah Pak.. Pak. Sing urip kuwi kucinge ta.*” (d)  
 (“Owalah, Pak. Yang hidup itu kucingnya ya?”)

Data (19) menunjukkan homonimi pada tataran kalimat. Menurut Verhaar (1983: 135–136) dalam Pateda (2010:212), salah satu jenis homonimi adalah homonimi yang terjadi pada kalimat. Kalimat ‘*Mayite dilangkahi kucing urip.*’ ‘Mayatnya dilangkahi kucing hidup.’ pada tuturan (a) menunjukkan homonimi. Kalimat tersebut dapat dijelaskan dengan dua parafrasa. Pertama, parafrasa yang menjelaskan bahwa ‘*kang urip iku kucinge*’ ‘yang hidup itu kucingnya’. Kedua, parafrasa ‘*kang urip iku mayite*’ ‘yang hidup itu mayatnya’. Parafrasa kedua muncul ketika mitra tutur mengira mayatnya dapat hidup karena dilangkahi kucing. Maksud tuturan oleh penutur adalah sesuai parafrasa pertama, bermakna yang hidup kucingnya. Hal itu berbeda dengan maksud yang diterima mitra tutur. Mitra tutur mengira yang hidup mayatnya. Perbedaan penafsiran pada kalimat yang sama menunjukkan adanya homonimi.

### c. Polisemi

Menurut Purwani (2020:11), polisemi merupakan salah satu bentuk relasi makna antara kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Menurut Djajasudarma (2016:64), polisemi menunjukkan satu kata memiliki makna lebih dari satu. Terdapat delapan data yang menunjukkan polisemi sebagai penyebab ambiguitas. Tiga data menunjukkan polisemi disebabkan cepatnya pengucapan kata dan frasa. Lima data menunjukkan polisemi faktor leksikal. Berikut ini analisis data nomor (5) dan (9).

- (5) Penutur : “*Takpikir **buta** kuwi mung enek neng wayang-wayang ngono kuwi.*” (a) (“Saya pikir ‘*buta*’ ‘raksasa’ itu hanya ada di wayang-wayang begitu.”)
- Mitra Tutar : “*Ngapa, Lik?*” (b) (“Mengapa, Lik?”)
- Penutur : “*Hla nyatane biyen SMP ngono, aku tau cethukan **Bu Ta.***” (c) (“*Bu Ta*” terdengar seperti “*buta*”) (“Hla kenyataannya dulu SMP begitu, saya pernah bertemu Bu Ta.”)
- Mitra Tutar : “*Alah tenane sampeyan kuwi.*” (d) (“Alah yang serius Anda itu.”)
- Penutur : “*Ora tenan piye lo? Kae lo wonge isih urip nganti saiki kae. **Bu Ta** bojone Pak Ta. Etan omahku.*” (e) (“Tidak serius bagaimana? Itu lo orangnya masih hidup sampai sekarang. Bu Ta istrinya Pak Ta. Timur rumah saya.”)
- Mitra Tutar : “*Oalah, Lik. Bu Ta sing kuwi ya seje.*” (f) (“Oalah, Lik. Bu Ta yang itu ya berbeda.”)

Data (5) mengandung polisemi. Polisemi tersebut disebabkan oleh cepatnya pengucapan kata. Djajasudarma (2016:67) dan Pateda (2010:214) menjelaskan suatu hal

yang dapat menyebabkan polisemi adalah kecepatan pengucapan kata. Hal tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda.

Penutur memancing mitra tutur dengan menyebut kata {buta} pada tuturan (a). Kemudian, penutur membuat topik baru dengan menyebut {Bu Ta} pada tuturan (c). Hal itu tidak disadari mitra tutur. Tuturan {Bu Ta} jika diucapkan dengan cepat terdengar sama seperti {buta}. Tuturan {Bu Ta} yang dimaksudkan penutur adalah nama wanita. Di sisi lain, kata {buta} yang diungkapkan pada tuturan (a) bermakna raksasa. Mitra tutur mengira hal yang dimaksud penutur pada tuturan (c) adalah {buta} dengan makna raksasa. Tuturan {Bu Ta} jika diucapkan dengan cepat dapat memunculkan makna ganda. Oleh karena itu, data (5) menunjukkan adanya polisemi sebagai penyebab ambiguitas.

- (9) Penutur : “*Takbedheki, Ndre. Kewan apa sing paling cilik?*” (a)  
 (“Saya beri pertanyaan, Ndre. Hewan apa yang paling kecil?”)
- Mitra Tutur : “*Semut.*” (b) (“Semut.”)
- Penutur : “*Halah. Enek sing luwih cilik maneh.*” (c) (“Halah. Ada yang lebih kecil lagi.”)
- Mitra Tutur : “*Tengu.*” (d) (“Tungau.”)
- Penutur : “*Kurang cilik.*” (e) (“Kurang kecil.”)
- Mitra Tutur : “*Tumane tengu ta?*” (f) (“Kutunya tungau ya?”)
- Penutur : “*Dudu. Nyerah?*” (g) (“Bukan. Menyerah?”)
- Mitra Tutur : “*Iya wis. Apa?*” (h) (“Iya sudah. Apa?”)
- Penutur : “*Anake gajah.*” (i) (“Anaknya gajah.”)
- Mitra Tutur : “*Hla kok isa? Wong anake gajah ya isih gedhe kok.*” (j)  
 (“Hla kok bisa? Orang anaknya gajah ya masih besar kok.”)
- Penutur : “*Anake gajah apa? Kelingan ora?*” (k)  
 (“Anaknya gajah apa? Ingat tidak?”)
- Mitra Tutur : “***Bledug.***” (l) (“*Bledug* ‘anak gajah dalam bahasa Jawa’.”)
- Penutur : “*Hla iya. Kuwi sawangen, bledug-bledug kuwi, anake gajah kabeh kuwi, miber-miber.*” (m) (“Hla iya. Itu lihatlah, ‘bledug-bledug’ ‘debu-debu’ itu, anaknya gajah semua itu, beterbangan.”)
- Mitra Tutur : “*Hlah, ya beda ta, Lik.*” (n) (“Hlah, ya berbeda, Lik.”)

Data (9) menunjukkan polisemi sebagai penyebab ambiguitas. Kata {bledug} memiliki makna ganda. Polisemi terjadi pada kata {bledug} karena bermakna ganda bergantung pada konteks pemakaian. Kata {bledug} dapat bermakna sebutan anak gajah dalam bahasa Jawa dan dapat bermakna debu yang terbawa angin.

Ciri-ciri polisemi adalah jika kata-kata yang dimaksud memiliki kategori kata yang sama, bentuknya sama, dan maknanya ganda (Pateda, 2010:219). Pertama, kata {bledug} dengan makna sebutan anak gajah memiliki kategori kata benda konkret. Kedua, kata {bledug} dengan makna debu yang terbawa angin memiliki kategori kata benda konkret.

Dengan demikian, keduanya memiliki kategori kata yang sama, bentuknya sama, dan maknanya berbeda. Oleh karena itu, keduanya menunjukkan polisemi.

**d. Pembentukan Kata secara Gramatikal**

Proses morfologis terkadang dapat memunculkan kebingungan. Menurut Pateda (2010:203), imbuhan dapat memunculkan makna ganda dan membingungkan. Berdasarkan penelitian, terdapat delapan data ambiguitas disebabkan oleh pembentukan kata. Berikut ini analisis data nomor (35).

- (35) Penutur : “*Saiki wis kelas papat, wis pinter maca. Jajal taktakoni, alas kobong macane kepriye?*” (a) (“Sekarang sudah kelas empat, sudah pandai membaca. Coba, hutan terbakar ‘*macane*’ ‘membacanya’ bagaimana?”)
- Mitra Tutar : “*Macane mlayu.*” (b) (“Macannya lari.”)
- Penutur : “*Hlah, kok isa mlayu.*” (c) (“Hlah, kok bisa lari.”)
- Mitra Tutar : “*Kan ben slamet.*” (d) (“Kan supaya selamat.”)
- Penutur : “*Ya ora. Alas kobong macane ya alas kobong.*” (e) (“Ya tidak. Hutan terbakar membacanya ya hutan terbakar.”)
- Mitra Tutar : “*Hloh?*” (f) (“Hloh?”)
- Penutur : “*Macane. Kan carane maca.*” (g) (“Membacanya. Kan caranya membaca.”)
- Mitra Tutar : “*Hahaha. Owalah.*” (h) (“Hahaha. Owalah.”)

Data (35) menunjukkan ketaksaan yang disebabkan pembentukan kata secara gramatikal. Kata {*macane*} dapat memunculkan ambiguitas. Pembentukan kata tersebut dapat menimbulkan penafsiran ganda.

Menurut Poedjosoedarmo (1979:205), akhiran {-e} memiliki dua alomorf bergantung pada fonem bentuk dasar yang dilekati. Alomorf {-e} muncul ketika sufiks {-e} dibubuhkan pada morfem yang diakhiri fonem konsonan. Alomorf {-ne} muncul ketika sufiks {-e} dibubuhkan pada morfem yang diakhiri fonem vokal.

Kata {*macane*} dapat memiliki morfem dasar {*macan*}. Pembentukan katanya yaitu morfem {*macan*} mendapat sufiks {-e}. Dengan demikian, makna {*macane*} dalam konteks tersebut adalah hewan macan yang ada di hutan. Makna tersebut merupakan makna yang diterima oleh mitra tutur. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (b).

Di sisi lain, kata {*macane*} dapat memiliki morfem dasar {*maca*}. Pembentukan katanya adalah morfem {*maca*} yang mendapat sufiks {-e}. Karena sufiks {-e} dibubuhkan pada morfem yang diakhiri fonem vokal, akhirnya muncul alomorf {-ne}. Dengan demikian, kata yang terbentuk adalah {*macane*}, yaitu berarti membacanya. Pemaknaan itu merupakan makna yang dimaksudkan penutur. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (g), yaitu cara membacanya.

e. ***Penyimpangan Maksim Kerja Sama Cara Pelaksanaan***

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai konteks (Basir, 2010:118). Komunikasi dapat berjalan lancar jika mitra tutur mengerti maksud penutur. Kesalahpahaman dapat menghambat kelancaran komunikasi (Suwarna dan Mukodas, 2019:1). Prinsip kerja sama dibutuhkan agar mitra tutur memahami tuturan. Menurut Estiningrum (2016:215), prinsip kerja sama dapat diwujudkan dengan peserta tutur berupaya agar tuturan selaras konteks, jelas, mudah dipahami, ringkas, padat, dan tidak menghabiskan waktu lawan tutur. Prinsip tersebut disebut maksim, yaitu tuturan ringkas dan mengandung kebenaran.

Maksim cara merupakan maksim yang memastikan agar peserta tutur memberi tuturan secara langsung, jelas, tidak ambigu, tidak berlebihan, dan teratur (Wijana, 1996:50; Rani, 2006:248; Darwowitzojo, 2003:111 dalam Estiningrum, 2016:216). Jika aturan dalam maksim cara ditinggalkan, berarti melanggar maksim cara (Septiani dan Sandi, 2020:16). Pelanggaran maksim kerja sama dapat menimbulkan humor (Hermintoyo, 2019:163). Menurut Surana (2021:33), pelanggaran prinsip dalam maksim kerja sama sengaja dilakukan untuk mendukung kreativitas penciptaan humor. Terdapat delapan belas data penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan sebagai penyebab ambiguitas. Berikut ini analisis data nomor (38).

- (38) Penutur : “*Salat jemaah kuwi yen imame kopyah ireng sah apa ora?*” (a) (“Salat jemaah itu jika imamnya kopyah hitam sah apa tidak?”)  
Mitra Tutur : “*Ya sah-sah wae ta.*” (b) (“Ya sah-sah saja.”)  
Penutur : “*Ora sah.*” (c) (“Tidak sah.”)  
Mitra Tutur : “*Hla apa kudu sing kopyah putih nek ngono?*” (d) (“Hla apa harus yang kopyah putih jika begitu?”)  
Penutur : “*Kopyah putih thok ya ora sah. Salat kuwi kudune imame ya manungsa. Hla lek imame kopyah ireng ya ora sah. Salat kok imame kopyah.*” (e) (“Kopyah putih saja juga tidak sah. Salat itu seharusnya imamnya ya manusia. Hla jika imamnya kopyah hitam ya tidak sah. Salat kok imamnya kopyah.”)  
Mitra Tutur : “*Owalah. Kopyah thok. Takpikir lek nganggo kopyah ireng ngono. Hahaha.*” (f) (“Owalah. Kopyah saja. Saya pikir jika mengenakan kopyah hitam begitu. Hahaha.”)

Data (38) menunjukkan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan. Tuturan (a) menunjukkan penutur menanyakan perihal sah atau tidaknya orang salat berjemaah dengan imam kopyah hitam. Klausa ‘*imame kopyah ireng*’ ‘imamnya kopyah hitam’ bersifat ambigu dan tidak jelas. Hal itu dapat memunculkan penafsiran ganda.

Menurut mitra tutur, klausa “*imame kopyah ireng*” bermakna imamnya memakai kopiah berwarna hitam. Oleh karena itu, mitra tutur menjawab jika salatnya itu sah. Akan tetapi, pemaknaan itu berbeda dengan maksud penutur. Klausa “*imame kopyah ireng*” dimaknai penutur bahwa yang menjadi imam adalah benda berwujud kopiah berwarna hitam, bukan manusia yang memakai kopiah hitam. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (e).

Penutur sengaja memberi tuturan yang tidak jelas, bersifat ambigu, dan konteks tuturan tidak jelas. Hal itu digunakan untuk memunculkan humor. Dengan demikian, penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan merupakan penyebab ambiguitas.

## **SIMPULAN**

Ambiguitas bahasa Jawa digunakan dalam wacana humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Ambiguitas digunakan untuk memelesetkan makna, membolak-balikkan pola pikir mitra tutur, mengecoh mitra tutur, dan akhirnya untuk memunculkan humor. Dari 39 data yang dikumpulkan, terdapat lima data yang menunjukkan ambiguitas fonetik, tujuh data menunjukkan ambiguitas leksikal, dan 27 data menunjukkan ambiguitas gramatikal.

Ambiguitas bahasa Jawa dalam penelitian ini disebabkan oleh lima hal, yaitu homofon, homonimi, polisemi, pembentukan kata secara gramatikal, dan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan. Penggunaan ambiguitas merupakan hasil kreativitas manusia. Keluasan bahasa menjadikan manusia memiliki kelonggaran mengolah kata untuk memunculkan humor.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusrawati, Sri. (2016). *Ambiguitas dalam Bahasa Inggris (Studi Kasus dalam Novel, Iklan, dan Humor dalam Bahasa Inggris)*. (Tesis, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, Program Pascasarjana Linguistik, 2016).  
[http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/97955](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/97955).
- Basir, Udjang Pr. M. 2010. *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Dinan, A. H. (2018). *Ambiguitas pada Paronomasia dalam Teks 9GAG.COM: Kajian Fonologis dan Semantis*. (Skripsi, Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Inggris, 2018).  
<https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/26127>.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2016. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2016. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Estiningrum, W. (2016). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara “Sentilan Sentilun” di Metro TV. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 214–225.  
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/398>.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hermintoyo, M. (2019). Ambiguitas dalam Humor Parikan/Pantun Kilat sebagai Pelesetan Makna. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 160–168.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23849/15384>.
- Islami, Toat Abdaul. (2018). *Ambiguitas Kalimat pada Soal Teka-Teki Sulit (TTS) dalam Program Humor Televisi Waktu Indonesia Bercanda*. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 2018). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68996>.
- Jorgensen, Marianne W dan Phillips, Louise J. 2017. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marsono. 2016. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisa', Khoirun. (2018). Tuturan Ambiguitas dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik. *BAPALA*, 5(1), 1–8.  
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26182>.
- Nugraha, D. S. (2021). Makna-Makna Gramatikal Konstruksi Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 224–239.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/12231>.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Padmosoekotjo, S. 1987. *PARAMASASTRA JAWA*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1953. *SARINING PARAMASASTRA DJAWA*. Djakarta: Noordhoff-kolff N.V.

- Purwani, R. (2020). Polisemi dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13(02), 11–22.  
<http://journal.binadarma.ac.id/index.php/binabahasa/article/view/1170>.
- Rahardi, R. Kunjana. 2019. *Pragmatik Konteks Intralingual dan Konteks Ekstralingual*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahmawati, N., dan Nurhamidah, D. (2018). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 6(1), 39–54. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/1336>.
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., dan Daud, M. Z. (2020). Analisis Semantik Leksikal dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 45–63.  
<https://journal.unisza.edu.my/apj/index.php/apj/article/view/144>.
- Septiani, D., dan Sandi, K. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1), 12–30.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/7191>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhai, D. S. A. dan Subet, M. F. H. (2012). Homonim Antara Dialek Melayu Sarawak dan Bahasa Melanau. *Issues in Language Studies*, 1(1), 15–21.  
<https://publisher.unimas.my/ojs/index.php/ILS/article/view/1684>.
- Sukardi, M. I., Yuwana, R. Y., dan Sumarlam, S. (2016). Penyimpangan Makna dan Perubahan Konstituen dalam Humor Cak Lontong. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 110–135.  
<https://conference.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1056>.
- Surana. (2017). Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional #3 Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. (Sukatman dkk, eds), Universitas Jember, Jember, Indonesia. Hal 237–244.  
<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4878>.
- Surana. (2021). Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor. *Asian ESP Journal*, 17(4), 28–46. <https://www.asian-esp-journal.com/volume-17-issue-4-3-may-2021/>.
- Suwarna, D., dan Mukodas, M. (2019). Persoalan Efektivitas Berbahasa pada Media Daring. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(2), 1–21.  
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/1600>.
- von Heusinger, K., dan Turner, K. (Eds.). 2006. *Where Semantics Meets Pragmatics*. Oxford: Elsevier.